

**HUBUNGAN PERAN PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT  
KEBERDAYAAN PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

**Ade Tri Irawan\*, Rosnita\*\*, Roza Yulida\*\***

**ABSTRACT**

The purpose of this research is: 1) Analyze the role of agricultural extension that has been carried out by extension worker in sago farming activities in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency, 2) Analyze the level of sago farmers empowerment in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency, 3) Analyze the relationship of agriculture extension with the level of sago farmers empowerment in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency. This research used survey method. Research do in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency starts from February 2017 to January 2018. Respondents as many as 70 sago farmers has taken in Purposive Sampling. The data analysis be used is Likert Scale and Spearman's Rank Correlation. The result of research shown that: 1) Agricultural extension conducted by extension workers in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency belong to the category of "Less Role" with an average score of 2.30. 2) The level of sago farmers empowerment in Tebing Tinggi Barat Sub-district of Kepulauan Meranti Regency is classified as "Lackless" with an average score of 2.54. 3) The result of Spearman Rank Correlation analysis shows that there is a significant correlation between agricultural extension covering education, supervision and monitoring and evaluation with empowerment of human resources.

**Keywords: sago, extension, empowerment.**

---

\* **Ade Tri Irawan** adalah Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

\*\* **Rosnita dan Roza Yulida** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

## I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan tanaman perkebunan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat. Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan sangat identik dengan komponen industri-industri besar, menyerap lebih banyak pekerja dan menjadi sumber pendapatan negara. Tanaman perkebunan pada umumnya dibudidayakan dalam skala besar dengan area tanam yang luas dan memiliki umur ekonomis yang panjang. Beberapa komoditas perkebunan diantaranya yaitu karet, kelapa sawit, kakao, kopi, kelapa, teh, tembakau dan sagu.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sagu yang sangat tinggi. Daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi sagu terbesar adalah Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu Kawasan Pengembangan Ketahanan Pangan Nasional untuk tanaman sagu. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti (2014), luas area tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2013 adalah 38.163 ha dengan produksi sebesar 198.162 ton. Tanaman sagu tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Salah satu di antaranya adalah Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Kecamatan Tebing Tinggi Barat memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usahatani sagu. Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan daerah penghasil sagu terbanyak kedua setelah Kecamatan Tebing Tinggi Timur di Kabupaten Kepulauan Meranti. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti (2014), luas area tanaman sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat tahun 2013 adalah 8.951 ha dengan produksi sebesar 61.317 ton.

Sektor perkebunan tidak terlepas dari kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan petani dan keluarganya. Seperti menurut Zakaria (2006), bahwa penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan nelayan serta keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian agar mereka mau dan mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri serta masyarakatnya. Melalui kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian akan membekali petani dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian. Penyuluh pertanian berperan untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani agar mampu mandiri dalam mengelola usahatani. Selain itu, peranan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yaitu mendorong petani untuk melakukan perubahan-perubahan pada diri petani itu sendiri.

Perubahan diri petani yang diharapkan oleh penyuluh pertanian adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian petani, sehingga petani dapat mencapai dua aspek keberhasilan usahatani yaitu peningkatan pendapatan dan produktivitas usahatani sehingga tercapainya kesejahteraan petani dan keluarganya.

Peranan penyuluhan pertanian dikatakan berhasil apabila petani mau menerima dan mampu menerapkan inovasi pertanian yang paling tepat bagi usahatani mereka serta adanya perubahan positif pada diri petani. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Peran Penyuluhan Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti". Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, (2) Menganalisis tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Tebing Tinggi Barat memiliki potensi yang besar dalam pengembangan tanaman sagu. Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan daerah penghasil sagu terbanyak kedua setelah Kecamatan Tebing Tinggi Timur di Kabupaten Kepulauan Meranti. Secara administrasi Kecamatan Tebing Tinggi Barat terdiri dari 14 desa dan dipilih 2 desa yakni Desa Tanjung dan Desa Tanjung Darul Takzim sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut memiliki kelompok tani sagu. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan Januari 2018.

### **Metode Pengambilan Sampel dan Data**

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Menurut Sugiyono (2009), metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Sampel dalam penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan responden berdasarkan pertimbangan memiliki lahan perkebunan sagu, bergabung dalam kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan. Menurut Sugiyono (2006) *purposive*

*sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Petani sagu yang bergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Tebing Tinggi Barat menurut data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti (2014) berjumlah 271 orang dari 10 kelompok tani yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Tanjung, Desa Kundur dan Desa Tanjung Darul Takzim. Namun fakta di lapangan kelompok tani Gang Duta di Desa Kundur sudah tidak aktif lagi, sehingga objek penelitian yang diambil adalah sebanyak 9 kelompok tani yang terdiri dari 8 kelompok tani di Desa Tanjung dan 1 kelompok tani di Desa Tanjung Darul Takzim. Dengan demikian maka jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 235 orang anggota kelompok tani. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* kemudian proporsi sampel tiap kelompok tani dihitung secara *proporsional random sampling*. Dari rumus *slovin*, maka besarnya jumlah sampel tiap kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah responden petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat**

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Sampel (Orang)
1	Tanjung	Mekar Jaya A	50	15
2	Tanjung	Kuala Kerung	25	7
3	Tanjung	Bahana Meranti	25	7
4	Tanjung	Yakin	25	8
5	Tanjung	Meranti Jaya	25	7
6	Tanjung	Mentari Jaya	23	7
7	Tanjung	Berkah Tanjung	20	6
8	Tanjung	Sejahtera Bersama	17	5
9	Tanjung Darul Takzim	Setia Makmur	25	8
Jumlah			235	70

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti (2014)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan pihak petani menggunakan susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk kuesioner. Sedangkan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian berupa monografi daerah penelitian, luas lahan perkebunan sagu, jumlah produksi sagu, jumlah petani sagu, dan informasi yang berhubungan dengan penelitian diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, Kantor Camat Tebing Tinggi Barat, BPS Kabupaten Kepulauan Meranti dan instansi lainnya.

## Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini adalah Skala *Likert* dan Korelasi *Rank Spearman*.

### Skala Likert

Skala *Likert* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian menganalisis peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan usahatani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, dan tujuan penelitian menganalisis tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Menurut Sugiyono (2006), Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1.

Rentang skala peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

Dengan skala tertinggi (5), skala terendah (1), maka rentang skala pada penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Berdasarkan rentang skala diatas, maka terdapat 5 tingkatan untuk mengetahui peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Nilai skala peran penyuluhan dan tingkat keberdayaan petani sagu**

No	Kategori		Nilai Skala	Nilai Skor
	Peran Penyuluhan	Keberdayaan		
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	5	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	4	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	3	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	2	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	1	1,00-1,79

### Korelasi Rank Spearman

Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian menganalisis hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang bersifat ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama dan mengukur data kuantitatif secara eksakta yang sulit dilakukan. Misalnya dalam mengukur tingkat kesukaan, produktivitas pegawai, tingkat motivasi dan lain-lain. Suatu variabel atau data dikatakan berskala ordinal apabila pengukuran data menunjukkan adanya tingkat atau data ranking (Riduwan, 2010).

Hipotesis untuk melihat hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan antara peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat.

H<sub>a</sub> : Terdapat hubungan antara peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat.

Rumus Korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2 - 1}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

R<sub>s</sub> = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

d<sub>i</sub> = Selisih peringkat (Ranking) untuk masing-masing pasangan

n = Jumlah pengamatan atau observasi.

Kriteria yang menunjukkan kuat atau lemahnya korelasi menurut Riduwan (2011) dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai koefisien korelasi dan tingkat hubungan**

No	Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2011)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Penyuluhan

Menurut Zubaidi dan Rofiatin (2011), kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktik yang dijalankan oleh

petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang. Agar petani dapat melakukan praktik-praktik yang mendukung usahatani, maka petani membutuhkan informasi inovasi di bidang pertanian. Informasi inovasi tersebut dapat diperoleh petani dari penyuluh pertanian melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan. Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran penyuluhan dalam satu kata yaitu edifikasi yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, monitoring dan evaluasi. Peran penyuluhan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Peran penyuluhan**

No	Sub-variabel	Nilai Skor	Kategori
1	Edukasi	2,18	Kurang Berperan
2	Diseminasi Informasi	2,50	Kurang Berperan
3	Fasilitasi	2,48	Kurang Berperan
4	Konsultasi	2,42	Kurang Berperan
5	Supervisi	2,15	Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,05	Kurang Berperan
	Rata-Rata	2,30	Kurang Berperan

Peran penyuluhan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong dalam kategori “Kurang Berperan” dengan rata-rata skor yaitu 2,30. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa semua sub-variabel peran penyuluhan, yaitu edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”.

Peran penyuluhan sebagai edukasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”. Materi penyuluhan yang diberikan penyuluh masih kurang sesuai menurut petani dikarenakan penyuluh yang bertugas tidak memiliki dasar ilmu di bidang perkebunan. Penyuluh memberikan penyuluhan terbatas pada ilmu yang ia kuasai. Penyuluhan yang dilakukan penyuluh masih kurang berperan dan belum mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara keseluruhan. Pengetahuan dan keterampilan petani hanya meningkat melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas perkebunan, bukan dari penyuluh yang bertugas di lapangan

Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”, Petani masih kurang mendapatkan informasi-informasi teknologi dari penyuluh. Penyuluh hanya beberapa kali menyampaikan teknologi yang belum diketahui oleh petani, seperti pembibitan sagu dari buah. Pembibitan sagu dari buah ini tidak sesuai dengan kebutuhan petani, karena pembibitan dengan cara tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembibitan dari batang indukan. Petani juga jarang mendapatkan informasi harga saprodi dan hasil produksi sagu dari penyuluh.

Peran penyuluhan sebagai fasilitasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”. Penyuluh masih kurang berperan memberikan pengembangan motivasi kepada petani dalam berusahatani sagu dan juga masih kurang berperan dalam membantu petani untuk mendapatkan permodalan. Penyuluh tidak membantu petani secara langsung dalam mendapatkan permodalan. Penyuluh hanya sekadar memberikan arahan terhadap petani.

Peran penyuluhan sebagai konsultasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”, Peran penyuluh dalam memberikan konsultasi pemecahan masalah dalam budidaya sagu masih kurang dirasakan oleh petani. Hal ini dikarenakan penyuluh tidak memiliki basis ilmu di bidang perkebunan khususnya sagu. Banyaknya bidang yang dibina penyuluh dan juga banyaknya kelompok tani menyebabkan penyuluh belum mampu untuk memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke semua kelompok tani. Penyuluh hanya memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke kelompok tertentu dan penyuluh hanya memberikan konsultasi apabila dihubungi oleh petani.

Peran penyuluhan sebagai supervisi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”. Penyuluh masih kurang dalam membina kemampuan teknik usahatani petani dari hulu ke hilir. Hal ini dikarenakan penyuluh tidak memiliki basis ilmu di bidang perkebunan khususnya pada tanaman sagu. Penyuluh masih kurang dalam membina petani untuk memanfaatkan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penyuluh juga belum mampu membina petani untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di dalam maupun di luar keluarga.

Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi tergolong dalam kategori “Kurang Berperan”. Penyuluh yang menangani di semua bidang seperti tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan perkebunan membuat penyuluh tidak bisa untuk melakukan monitoring dan evaluasi usahatani sagu secara menyeluruh. Selain itu penyuluh juga tidak memiliki dasar ilmu di bidang perkebunan sehingga penyuluh kurang paham mengenai usahatani sagu. Penyuluh perlu meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi karena hal tersebut sangat dibutuhkan penyuluh untuk menyusun program penyuluhan selanjutnya.

### **Keberdayaan Petani Sagu**

Pemberdayaan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan secara individual maupun kelompok. Masyarakat yang telah berdaya memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan tindakan sendiri. Pemberdayaan mengacu kepada pentingnya proses sosial selama program berlangsung. Pemberdayaan lebih berorientasi pada proses, bukan kepada hasil. Tujuan filosofis dari pemberdayaan adalah untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada individu maupun kelompok agar menggali potensi yang ada pada dirinya untuk ditingkatkan kualitasnya, sehingga akhirnya mampu mandiri. Menurut Tim Koordinasi Penyiapan Penyusunan Perumusan



Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan (TKP3 KPK, 2004) dalam Rosnita (2011), indikator pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yaitu daur hidup pengembangan sumber daya manusia (SDM), daur hidup pengembangan usaha produktif dan daur hidup kelembagaan. Tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Tingkat keberdayaan petani sagu**

No	Sub-variabel	Nilai Skor	Kategori
1	Sumber Daya Manusia	2,52	Kurang Berdaya
2	Ekonomi Produktif	2,29	Kurang Berdaya
3	Kelembagaan Petani	2,80	Cukup Berdaya
	Rata-Rata	2,54	Kurang Berdaya

Tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya” dengan rata-rata skor yaitu 2,54. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa keberdayaan kelembagaan petani tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya”. Sedangkan keberdayaan sumber daya manusia dan keberdayaan ekonomi produktif tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya”.

Keberdayaan sumber daya manusia tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya” karena kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh belum mampu memberikan pengetahuan usahatani yang lebih baik bagi petani. Hal ini menyebabkan pengetahuan, kompetensi dan kualitas petani masih kurang berdaya. Petani juga masih kurang berdaya dalam perencanaan usahatani. Petani tidak memiliki perencanaan usahatani yang lengkap dan rencana yang dimiliki petani pada umumnya belum terlaksana. Penyuluh harus berperan secara optimal untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kualitas petani. Sehingga petani mampu membuat dan memiliki perencanaan usahatani yang baik.

Keberdayaan ekonomi produktif tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya” karena belum ada peningkatan luas lahan, jumlah tenaga kerja dan pendapatan. Hal ini disebabkan karena kelompok tani yang belum lama didirikan dan sagu yang ditanam belum memberikan hasil bagi petani. Dalam hal ini penyuluh perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada petani untuk melakukan perawatan sagu yang intensif supaya masa panen sagu lebih cepat.

Keberdayaan kelembagaan petani tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya”. Dalam hal ini kelompok tani telah memiliki tujuan yang jelas di antaranya peningkatan kesejahteraan anggota, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam berusahatani sagu, serta mewujudkan petani sagu yang mandiri. Setiap kelompok tani juga memiliki struktur

kepengurusan yang jelas dan lengkap. Namun, kelompok tani tidak memiliki RDK dan RDKK. RDK merupakan rencana kerja dari kelompok tani dalam periode satu tahun sedangkan RDKK merupakan alat perumusan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. Peran penyuluh dibutuhkan dalam memberikan edukasi kepada petani tentang penyusunan RDK dan RDKK.

### Hubungan Peran Penyuluhan dengan Tingkat Keberdayaan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat

Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Peran penyuluhan terdiri dari edukasi ( $X_1$ ), diseminasi informasi ( $X_2$ ), fasilitasi ( $X_3$ ), konsultasi ( $X_4$ ), supervisi ( $X_5$ ), monitoring dan evaluasi ( $X_6$ ). Tingkat keberdayaan petani terdiri dari sumber daya manusia ( $Y_1$ ), ekonomi produktif ( $Y_2$ ) dan kelembagaan petani ( $Y_3$ ). Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hubungan peran penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sagu**

Peran Penyuluhan (X)	Tingkat Keberdayaan Petani Sagu (Y)					
	Sumber Daya Manusia ( $Y_1$ )		Ekonomi Produktif ( $Y_2$ )		Kelembagaan Petani ( $Y_3$ )	
	Spearman's rho	Sig.	Spearman's rho	Sig.	Spearman's rho	Sig.
Edukasi ( $X_1$ )	,278*	,020	-,036	,765	-,141	,244
Diseminasi Informasi ( $X_2$ )	,082	,499	-,026	,828	-,061	,617
Fasilitasi ( $X_3$ )	,105	,385	,090	,459	-,090	,461
Konsultasi ( $X_4$ )	,230	,056	,133	,272	-,032	,795
Supervisi ( $X_5$ )	,269*	,024	,020	,868	-,134	,269
Monitoring dan Evaluasi ( $X_6$ )	,237*	,048	,127	,296	-,006	,959

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran penyuluhan yang meliputi edukasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi dengan keberdayaan sumber daya manusia. Edukasi memiliki korelasi yang signifikan dengan sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari nilai p atau sig. sebesar 0,020 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ( $p = 0,020 < \alpha = 0,05$ ). Kekuatan hubungan edukasi dengan sumber daya manusia dilihat dari hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* adalah  $r_s = 0,278$ , mengindikasikan bahwa hubungan ini berada pada kategori korelasi rendah. Kedua sub-variabel ini mempunyai hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik edukasi atau pengetahuan yang didapatkan petani sagu maka semakin baik sumber daya manusia yang dimiliki petani sagu.

Supervisi memiliki korelasi yang signifikan dengan sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari nilai p atau sig. sebesar 0,024 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ( $p = 0,024 < \alpha = 0,05$ ). Kekuatan hubungan supervisi dengan sumber daya manusia dilihat dari hasil analisis

Korelasi *Rank Spearman* adalah  $r_s = 0,269$ , mengindikasikan bahwa hubungan ini berada pada kategori korelasi rendah. Kedua sub-variabel ini mempunyai hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik supervisi atau pembinaan yang dilakukan penyuluh terhadap petani sagu maka semakin baik sumber daya manusia yang dimiliki petani sagu.

Monitoring dan evaluasi memiliki korelasi yang signifikan dengan sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari nilai  $p$  atau sig. sebesar 0,048 atau lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ( $p = 0,048 < \alpha = 0,05$ ). Kekuatan hubungan monitoring dan evaluasi dengan sumber daya manusia dilihat dari hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* adalah  $r_s = 0,237$ , mengindikasikan bahwa hubungan ini berada pada kategori korelasi rendah. Kedua sub-variabel ini mempunyai hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik monitoring dan evaluasi yang dilakukan penyuluh terhadap petani sagu maka semakin baik sumber daya manusia yang dimiliki petani sagu.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Tebing Tinggi Barat tergolong dalam kategori “Kurang Berperan” dengan rata-rata skor yaitu 2,30. Peran penyuluhan kurang berperan dalam semua sub-variabel yaitu edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi.
2. Tingkat keberdayaan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya” dengan rata-rata skor yaitu 2,54. Keberdayaan kelembagaan petani tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya”. Sedangkan keberdayaan sumber daya manusia dan keberdayaan ekonomi produktif tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya”.
3. Hasil analisis Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluhan yang meliputi edukasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi dengan keberdayaan sumber daya manusia. Kekuatan hubungan edukasi dengan sumber daya manusia berada pada kategori korelasi rendah dengan nilai  $r_s = 0,278$ . Kekuatan hubungan supervisi dengan sumber daya manusia berada pada kategori korelasi rendah dengan nilai  $r_s = 0,269$ . Kekuatan hubungan monitoring dan evaluasi dengan sumber daya manusia berada pada kategori korelasi rendah dengan nilai  $r_s = 0,237$ .

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Sistem penyuluhan polivalen di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti belum sepenuhnya optimal. Pemerintah daerah dan dinas terkait harus mampu mencari solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi penyuluh melalui kegiatan pelatihan.
2. Penyuluh di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti harus meningkatkan kinerjanya dalam membina petani. Fokus penyuluh bukan hanya di bidang tanaman pangan dan bidang yang sesuai dengan ilmunya, tetapi di semua bidang baik itu tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan perkebunan. Penyuluh juga diharapkan meningkatkan perannya dalam memberikan penyuluhan sebagai edukasi diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring dan evaluasi supaya tercapainya petani sagu yang berdaya.
3. Sagu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan hal tersebut maka penyuluh harus lebih aktif untuk meningkatkan pengetahuan dirinya sendiri tentang tanaman sagu supaya pelaksanaan penyuluhan sagu berjalan dengan baik, sehingga petani sagu menjadi lebih berdaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2014. *Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2014*.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti. 2014. *Statistik Perkebunan Kepulauan Meranti 2014*.
- Mardikanto, T. 2010. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Rosnita. 2011. Keberdayaan Petani melalui Implementasi Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Riau (Kasus Program PPD di Kabupaten Rokan Hulu). Disertasi Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- TKP3 KPK. 2004. Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Zakaria. 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Pusat Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Pertanian. Bogor.

Zubaidi, A dan Umi Rofiatin. 2011. *Penilaian Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Agen Perubahan di Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Buana Sains Vol 11 (2) Halaman 171-180.